



Nilai Taubat dalam Lirik Lagu *Forgive Me* Karya Maher Zain: Analisis Semiotika Roland Barthes

Dadan Firdaus^{1*}, Dzulkhaffi Muhammad Arieful Husna², Laila Qadira Fitria³
Muhammad Fuad Ramadhan⁴, Syahla Fatia Zahra⁵

¹Dosen Pengampu, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

²⁻⁵Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

Email: dadanfirdaus@uinsgd.ac.id¹, dzulkhaffimuhammad@gmail.com², qaderaacc24@gmail.com³,
muhamadfuad1211@gmail.com⁴, syahlafatiazahra@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: dadanfirdaus@uinsgd.ac.id

Abstract. *This study examines the representation of repentance (tawbah) in the lyrics of Maher Zain's song "Forgive Me" using Roland Barthes' theory of semiotics, viewed through the lens of Islamic moral teachings within the Sufi tradition. Released in 2009 on the album Thank You Allah, the song conveys a profound spiritual narrative of sin-awareness, remorse, and a sincere yearning for divine forgiveness. Employing a qualitative-descriptive approach, the lyrical text is examined at three levels of meaning based on Barthes' framework: denotation, connotation, and myth. The findings are then interpreted through the tawbah frameworks of Al-Ghazali (ilm, hal, and amal), Al-Qushayri (the spiritual stations of repentance), and Ibn Qayyim al-Jawziyyah (mahabbah and khawf). The results show that the lyrics of "Forgive Me" encompass all three core dimensions of tawbah: at the cognitive level, an awareness of wrongdoing; at the connotative level, genuine remorse coupled with a sincere desire to change; and at the mythological level, a belief in divine forgiveness and the necessity of seeking it. This study contributes to the field of contemporary Islamic literary studies by demonstrating that popular religious music can serve as a meaningful medium for expressing and transmitting Sufi spiritual values to a global audience.*

Keywords: *Akhlaq Tasawuf; Forgive Me; Maher Zain; Semiotika Roland Barthes; Taubat.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji representasi taubat dalam lirik lagu "Forgive Me" karya Maher Zain melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan mengacu pada ajaran moral Islam dalam tradisi tasawuf. Lagu yang dirilis pada tahun 2009 dalam album Thank You Allah ini menyampaikan narasi spiritual yang mendalam tentang kesadaran akan dosa, penyesalan, dan kerinduan yang tulus akan ampunan Allah. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, teks lirik dianalisis pada tiga tingkatan makna berdasarkan kerangka Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Temuan kemudian diinterpretasikan melalui kerangka taubat Al-Ghazali (ilmu, hal, dan amal), Al-Qusyairi (tahapan spiritual taubat), serta Ibn Qayyim al-Jauziyyah (mahabbah dan khauf). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik "Forgive Me" mencakup ketiga dimensi utama taubat: secara kognitif berupa kesadaran akan kesalahan, secara konotatif berupa penyesalan yang tulus disertai keinginan kuat untuk berubah, dan secara mitologis berupa keyakinan terhadap ampunan Allah serta keniscayaan memohon ampunan tersebut. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra Islam kontemporer dengan menunjukkan bahwa musik religi populer dapat menjadi medium yang bermakna untuk mengekspresikan dan menyebarkan nilai-nilai spiritual tasawuf kepada khalayak global.

Kata Kunci: *Akhlaq Tasawuf; Forgive Me; Maher Zain; Semiotika Roland Barthes; Taubat.*

1. LATAR BELAKANG

Musik adalah salah satu cara manusia untuk menyampaikan perasaan, pesan, dan makna hidup dengan cara yang sangat kuat. Dalam studi teks, lirik lagu tidak hanya dianggap sebagai sekumpulan kata yang bersifat estetis, tetapi juga sebagai sistem tanda yang bermakna tertentu. Musik berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif, memungkinkan individu mengungkapkan perasaan dan ide mereka secara kompleks dan mendalam (Dian et al., 2023). Oleh karena itu, untuk menyelami arti yang terdapat dalam lirik lagu dengan cermat, diperlukan

pendekatan analisis yang mampu mengungkap berbagai lapisan makna tersebut secara mendalam.

Salah satu cara yang tepat untuk menganalisis teks adalah melalui semiotika, sebuah pendekatan yang diusulkan oleh Roland Barthes. Menurut teori Barthes (1977), makna dapat dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu denotasi yang merupakan makna secara langsung, konotasi yang melibatkan makna tambahan yang berkaitan dengan budaya dan perasaan, serta mitos yang merujuk pada makna berupa ideologi yang berkembang dalam suatu masyarakat. Barthes juga memperkenalkan konsep mitos sebagai struktur cerita yang dibangun dari tanda-tanda untuk mendukung ideologi tertentu dalam masyarakat (Harnia, 2021). Dengan cara ini, teks tidak hanya dibaca secara langsung, tetapi juga diartikan sebagai bentuk penyampaian nilai-nilai tertentu yang tersirat dalam bahasa.

Dalam musik religius, lirik lagu berperan sebagai alat untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan, termasuk prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam. Salah satu artis yang terkenal karena menyampaikan pesan-pesan spiritual melalui lagunya adalah Maher Zain. Dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai alat utama, Maher Zain mampu menyampaikan pesan Islam kepada individu-individu dari berbagai macam budaya di seluruh penjuru dunia. Karya-karyanya tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan agama yang mendalam (Pikal, 2018).

Salah satu lagu yang mengandung makna spiritual yang dalam adalah *Forgive Me*, yang terdapat dalam album *Thank You Allah* tahun 2009. Lagu ini menunjukkan kesadaran seorang hamba terhadap dosa-dosa yang pernah ia lakukan, perasaan menyesal yang mendalam, serta harapan yang jujur untuk mendapatkan pengampunan dari Allah SWT. Lirik-lirik seperti “*I’m about to lose the battle and cross the line*” dan “*I’m about to make another mistake*” menunjukkan refleksi diri yang dalam dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

Makna-makna tersebut, jika dianalisis lebih dalam, sangat berkaitan dengan konsep taubat dalam studi akhlak tasawuf. Dalam istilahnya, akhlak tasawuf merujuk pada perilaku dan sikap seseorang yang berasal dari proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) serta peningkatan kedekatan dengan Allah (*taqarrub ilallah*) (Wandira et al., 2023). Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya’ Ulum al-Din* menjelaskan bahwa taubat memiliki tiga unsur utama, yaitu *ilmu* yang berarti menyadari bahwa kita telah berdosa, *hal* yang berarti merasa penyesalan atas dosa tersebut, dan *amal* yang berarti berkomitmen untuk tidak mengulangi dosa itu lagi. Sementara itu, Al-Qusyairi membagi taubat menjadi beberapa tingkat spiritual dalam karya *Al-Risalah al-Qushayriyyah* (Muhtadin, 2020), dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah menekankan peran

penting rasa cinta (*mahabbah*) dan rasa takut (*khauf*) dalam proses taubat, sebagai bagian dari pendidikan jiwa yang ia rumuskan secara sistematis (Azhar et al., 2024).

Penelitian yang secara khusus menggabungkan perspektif akhlak tasawuf dan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi nilai taubat dalam lirik lagu religi kontemporer masih sangat terbatas. Penelitian Lailiyah (2013) mengenai representasi taubat dalam lirik lagu Opick serta penelitian Pikal (2018) yang membahas pesan dakwah dalam lagu Maher Zain belum secara mendalam menggabungkan kerangka akhlak tasawuf dengan analisis semiotika tiga tingkatan Barthes secara bersamaan. Penelitian semiotika pada lagu religi lain, seperti pada lirik “Pulang (*Robbighfirlii*)” karya Wali Band, juga masih terbatas pada dua tingkat pemahaman tanpa menjelajahi secara mendalam aspek mitos atau ideologi budaya yang terkandung di dalamnya (Anggelah, 2023). Kekosongan tersebut menjadi alasan penting mengapa penelitian ini sangat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian taubat dari sudut pandang akhlak tasawuf sesuai pemikiran Al-Ghazali, Al-Qusyairi, dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, serta mengidentifikasi dan menganalisis makna taubat yang terdapat dalam lirik lagu *Forgive Me* karya Maher Zain dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

2. KAJIAN TEORITIS

Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda serta makna yang terkandung di dalamnya. Roland Barthes mengembangkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dan membedakan antara sistem makna tingkat pertama dan tingkat kedua. Dalam buku *Mythologies* yang diterbitkan tahun 1983, Barthes menyatakan bahwa tanda memiliki makna langsung yang jelas, yaitu denotasi, serta makna tambahan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan nilai budaya, yang disebut konotasi. Barthes membedakan makna denotatif, yang merupakan makna secara langsung atau harfiah, dengan makna konotatif, yang mengandung makna implisit atau simbolik dari sebuah tanda (Daulay & rekan, 2023).

Makna ini bisa berkembang menjadi mitos, yaitu sistem kepercayaan atau ideologi yang dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang alami dan wajar. Denotasi adalah hubungan langsung antara penanda dan yang ditandai, yaitu arti sebenarnya atau makna yang jelas dari suatu tanda. Konotasi adalah lapisan makna kedua di mana tanda berinteraksi dengan perasaan, emosi, serta nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh pembaca. Mitos, sebagai sistem penandaan tingkat ketiga, mengubah makna sejarah menjadi sesuatu yang terlihat alami dan umum

(Barthes, 1983). Dalam konteks lirik lagu yang berisi ajaran agama, ketiga tingkatan tersebut membantu peneliti mengungkap arti spiritual yang tersirat di balik kalimat, sebagaimana terlihat pada berbagai kajian semiotika atas lagu-lagu religi populer Indonesia yang juga menggunakan pendekatan serupa untuk membaca pesan dakwah di balik teks lagu (Yusuf, 2025).

Konsep Taubat dalam Akhlak Tasawuf

Taubat Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam buku *Ihya' Ulum al-Din*nya menjelaskan bahwa taubat merupakan sebuah proses spiritual yang terdiri dari tiga elemen yang saling berkaitan secara hierarkis. Pertama, *ilmu*, yaitu memahami dan menyadari bahwa dosa adalah racun yang merusak hati serta memutuskan hubungan antara hamba dan Allah SWT. Kedua, *hal*, yaitu kondisi penyesalan yang timbul secara tiba-tiba dari kesadaran itu sendiri. Ketiga, *amal*, yaitu semangat dan perbuatan nyata untuk meninggalkan dosa serta memperbaiki diri. Ketiganya membentuk satu proses taubat yang tidak dapat dipisahkan, dan pemikiran ini menjadi salah satu kontribusi terbesar Al-Ghazali bagi keilmuan tasawuf secara umum (Asmaran, 2020).

Taubat Menurut Al-Qusyairi

Al-Qusyairi dalam karya *Al-Risalah al-Qushayriyyah* menjadikan taubat sebagai tahap awal dalam perjalanan seorang yang beribadah kepada Allah SWT. Menurut Al-Qusyairi, taubat yang benar bukan hanya berhenti dari melakukan dosa, tetapi juga melibatkan kembalinya hati kepada Allah dengan tulus dan ikhlas. Ia membedakan antara *taubah* yang merupakan perubahan dari dosa biasa, *inabah* yang merupakan kembali kepada Allah karena cinta dan rindu, serta *awbah* yang merupakan kembali kepada Allah karena ingin memuliakan-Nya. Konsep ini erat kaitannya dengan gagasan *zuhud* yang juga diuraikan Al-Qusyairi sebagai sikap melepaskan ketergantungan hati pada dunia menuju Allah SWT (Muhtadin, 2020).

Taubat Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah

Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam bukunya *Madarij al-Salikin* memandang taubat dari perspektif yang lebih luas, yaitu dengan menekankan aspek cinta (*mahabbah*) dan rasa takut (*khauf*). Menurutnya, taubat yang benar-benar sempurna (*taubat nasuha*) adalah taubat yang dilakukan karena mencintai Allah, bukan hanya karena takut akan siksaan-Nya. Konsep ini merupakan bagian dari kerangka pendidikan jiwa yang dirumuskan Ibn Qayyim secara sistematis, yang menempatkan penyucian hati sebagai inti dari perjalanan spiritual seorang hamba (Azhar et al., 2024). Dimensi kasih sayang ini membuat taubat bukan menjadi beban, melainkan cara seorang hamba menyampaikan kerinduan mereka kepada Tuhan.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini antara lain: Lailiyah (2013) yang mengkaji representasi taubat dalam lirik lagu Opick menggunakan pendekatan semiotika, namun tidak secara mendalam mengintegrasikan perspektif akhlak tasawuf klasik. Anggraini, Walidin, dan Albab (2024) menganalisis semiotika Roland Barthes pada lagu Qaliilu Aqlin karya Alfarabi, yang membuktikan validitas pendekatan Barthes dalam mengungkap makna lagu berbahasa Arab. Putra L. et al., (2025) menerapkan semiotika Barthes pada lagu berbahasa Arab dalam perspektif humanisme Islam, menunjukkan kemungkinan integrasi antara analisis semiotik dan perspektif keislaman. Penelitian Daulay dan rekan (2023) pada lirik "Aisyah Istri Rasulullah" serta penelitian Yusuf (2025) pada lagu Islami digital semakin menegaskan bahwa pendekatan Barthes konsisten digunakan untuk mengungkap pesan dakwah dalam musik religi kontemporer, meskipun sebagian besar kajian tersebut belum menyentuh kerangka akhlak tasawuf klasik secara eksplisit.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara tiga tingkatan semiotika Barthes dengan tiga perspektif taubat dari ulama tasawuf klasik (Al-Ghazali, Al-Qusyairi, dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah) dalam menganalisis lirik lagu religi berbahasa Inggris karya musisi Muslim kontemporer. Pendekatan ini memberikan kontribusi metodologis yang signifikan dalam kajian sastra Islam kontemporer, sejalan dengan kebutuhan akan pendidikan akhlak berbasis tasawuf yang tetap relevan menjawab tantangan budaya populer di era digital (Rajab, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah memahami arti dan makna yang terdapat dalam lirik lagu, bukan berdasarkan angka atau data statistik. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan karena data yang digunakan didapatkan dari berbagai sumber tertulis seperti lirik lagu, buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Sumber utama dari data dalam penelitian ini adalah lirik lagu "*Forgive Me*" yang dibuat oleh Maher Zain, yang terdapat dalam album "*Thank You Allah*" yang diterbitkan pada tahun 2009. Sumber data sekunder meliputi beberapa buku tasawuf klasik yang ditulis oleh para tokoh seperti Al-Ghazali, Al-Qusyairi, dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, serta berbagai jurnal ilmiah dan penelitian sebelumnya yang relevan, termasuk kajian tentang akhlak tasawuf yang merupakan hasil dari proses penyucian jiwa dan hubungan yang dekat dengan Allah (Wandira et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari berbagai dokumen dan referensi yang terkait. Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan memahami seluruh isi lirik lagu, lalu menandai bagian-bagian yang bermakna taubat. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari berbagai sumber akademik agar teori yang digunakan menjadi lebih kuat dan memiliki dasar yang lebih mantap. Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan empat tahap: pertama, mengidentifikasi bagian lirik yang berkaitan dengan nilai taubat; kedua, menganalisis makna denotatif, yaitu makna yang secara langsung terdapat dalam kata-kata; ketiga, menganalisis makna konotatif yang mencakup pesan emosional dan spiritual; serta keempat, menafsirkan makna mitos yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dan ideologis. Tahapan ini sejalan dengan prosedur analisis semiotika empat tahap yang juga digunakan dalam kajian-kajian lirik lagu religi sejenis (Yusuf, 2025). Hasil analisis selanjutnya dikaitkan dengan konsep taubat dari sudut pandang akhlak tasawuf menurut Al-Ghazali, Al-Qusyairi, dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Keabsahan data dipastikan dengan membandingkan lirik lagu sebagai sumber utama dengan berbagai referensi ilmiah yang sesuai, serta dengan membaca berulang kali agar makna yang ditemukan lebih akurat dan tidak menyimpang dari konteks penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Taubat dalam Perspektif Akhlak Tasawuf

Dari penelitian terhadap karya-karya para ulama tasawuf klasik, dapat disimpulkan bahwa taubat bukan sekadar perkataan maaf, tetapi juga merupakan proses perubahan spiritual yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Al-Ghazali menekankan bahwa taubat dimulai dengan *ilmu*, yaitu kesadaran akal bahwa berdosa itu berbahaya, lalu berlanjut ke *hal*, yaitu rasa sedih dan penyesalan, dan akhirnya berakhir dengan *amal*, yaitu komitmen untuk benar-benar berubah.

Ketiga elemen tersebut membentuk struktur taubat yang lengkap dan saling terkait, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian kontemporer mengenai relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam pembentukan akhlak (Asmaran, 2020). Al-Qusyairi menambahkan lapisan spiritual yang lebih dalam dengan membedakan jenis-jenis taubat. Sementara *taubah* adalah awal bagi orang yang mulai berjalan di jalan spiritual, *inabah* dan *awbah* menunjukkan tingkat yang lebih tinggi di mana hubungan antara hamba dan Allah menjadi lebih dekat. Ibn Qayyim al-Jauziyyah melengkapi pemahaman ini dengan menekankan bahwa taubat yang benar (*taubat nasuha*) harus berasal dari cinta (*mahabbah*) kepada Allah, bukan hanya karena ketakutan akan

hukuman-Nya, sejalan dengan penekanannya pada pentingnya penyucian jiwa sebagai fondasi pendidikan spiritual (Azhar dkk., 2024).

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu *Forgive Me*

Berikut ini disajikan analisis semiotika Roland Barthes terhadap potongan-potongan lirik lagu *Forgive Me* karya Maher Zain yang mengandung representasi nilai taubat:

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu *Forgive Me*.

No.	Potongan Lirik	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos	Nilai Taubat
1	<i>"Forgive Me"</i>	Permohonan ampun kepada Allah SWT atas kesalahan yang telah dilakukan.	Menggambarkan kesadaran diri sebagai hamba yang membutuhkan ampunan dan rahmat Allah SWT.	Dalam Islam, Allah adalah Al-Ghafur, yang artinya Maha Pengampun, dan selalu membuka pintu taubat bagi hamba-hamba-Nya.	Permohonan ampun (hal)
2	<i>"I'm about to lose the battle and cross the line"</i>	Pernyataan bahwa seseorang hampir kalah dalam perjuangannya dan melakukan kesalahan.	Merepresentasikan pergulatan batin antara keimanan dan hawa nafsu yang mendorong manusia untuk melakukan dosa.	Kehidupan manusia dipandang sebagai medan perjuangan spiritual melawan nafsu dan godaan duniawi.	Kesadaran akan dosa (ilmu)
3	<i>"I'm about to make another mistake"</i>	Pengakuan bahwa dirinya hampir melakukan kesalahan lagi.	Menunjukkan kesadaran terhadap kelemahan diri dan kecenderungan manusia untuk mengulangi dosa.	Manusia adalah makhluk yang pasti membuat kesalahan, sehingga selalu membutuhkan taubat secara terus-menerus.	Kesadaran diri (ilmu)
4	<i>"And even though I try to stay away, everything around me keeps dragging me in"</i>	Upaya menjauhi kesalahan, tetapi lingkungan terus menariknya kembali.	Menggambarkan tekanan lingkungan dan godaan yang menghambat proses perubahan diri.	Lingkungan dianggap memiliki pengaruh besar terhadap perilaku moral seseorang.	Perjuangan meninggalkan dosa (amal)
5	<i>"I can't help thinking to myself, what if my time would end today"</i>	Renungan tentang kemungkinan kematian yang datang hari ini.	Menunjukkan kesadaran akan keterbatasan hidup dan urgensi memperbaiki diri.	Kematian merupakan pengingat utama agar manusia tidak menunda taubat.	Kesadaran spiritual (ilmu)
6	<i>"Can I guarantee that I will get another chance before it's too late"</i>	Keraguan apakah masih ada kesempatan kedua sebelum terlambat.	Menggambarkan kecemasan akan hilangnya kesempatan untuk bertobat.	Tidak ada manusia yang mengetahui waktu kematiannya, sehingga taubat tidak boleh ditunda.	Kesadaran akan pentingnya taubat (ilmu)

No.	Potongan Lirik	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos	Nilai Taubat
7	<i>“My heart is so full of regret”</i>	Hati dipenuhi rasa penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan.	Merepresentasikan nadam (penyesalan mendalam) sebagai inti taubat.	Penyesalan yang tulus dipandang sebagai syarat utama dari penerimaan taubat.	Penyesalan (hal)
8	<i>“Now is the right time for me to repent”</i>	Keputusan untuk segera bertobat.	Menunjukkan kesungguhan hati untuk berubah dan kembali kepada Allah SWT.	Taubat yang baik harus diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar niat.	Komitmen memperbaiki diri (amal)
9	<i>“Am I out of my mind? What did I do? Oh, I feel so bad”</i>	Pertanyaan reflektif atas perbuatan yang telah dilakukan serta perasaan bersalah yang muncul.	Menggambarkan proses muhasabah atau introspeksi diri atas kesalahan.	Kesadaran diri merupakan langkah awal menuju perubahan spiritual.	Muhasabah diri (hal)
10	<i>“Every time I try to start all over again / My shame comes back to haunt me”</i>	Pernyataan bahwa setiap kali ingin memulai hidup baru, rasa malu atas kesalahan masa lalu kembali muncul.	Menggambarkan penyesalan yang mendalam dan kesadaran moral yang terus hidup dalam diri pelaku dosa.	Dalam perspektif Islam, rasa malu (hayā’) merupakan bagian dari keimanan dan tanda bahwa hati masih memiliki sensitivitas terhadap dosa.	Penyesalan mendalam (hal)
11	<i>“I’m trying hard to walk away / But temptation is surrounding me”</i>	Upaya menjauh dari kesalahan meskipun masih dikelilingi berbagai godaan.	Merepresentasikan perjuangan batin melawan hawa nafsu dan lingkungan yang dapat menjerumuskan ke dalam dosa.	Kehidupan manusia dipandang sebagai medan ujian antara dorongan nafsu dan ketaatan kepada Allah SWT.	Kesungguhan meninggalkan dosa (amal)
12	<i>“I wish that I could find the strength to change my life / Before it’s too late”</i>	Keinginan untuk memperoleh kekuatan agar dapat mengubah hidup menjadi lebih baik sebelum terlambat.	Menunjukkan tekad yang kuat untuk memperbaiki diri dan meninggalkan perilaku buruk.	Perubahan diri dipahami sebagai bagian dari proses hijrah spiritual menuju kedekatan dengan Allah SWT.	Tekad memperbaiki diri (‘azm) (amal)
13	<i>“I know, oh Allah, You’re the most forgiving / And that You’ve promised to always be there / When I call upon You”</i>	Keyakinan bahwa Allah Maha Pengampun dan selalu mendengarkan doa hamba-hambanya.	Mencerminkan harapan, kepercayaan, dan ketergantungan seorang hamba atas rahmat Allah SWT.	Allah dikenal dengan sifat Al-Ghafur dan Ar-Rahim yang senantiasa membuka pintu ampunan bagi hamba yang bertobat.	Harapan kepada rahmat Allah (hal)

No.	Potongan Lirik	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos	Nilai Taubat
14	“ <i>So now I'm standing here ashamed of / All the mistakes I've committed / Please don't turn me away and hear my prayer</i> ”	Pengakuan kesalahan disertai rasa malu dan permohonan agar doa diterima oleh Allah SWT.	Menunjukkan kerendahan hati, kepasrahan, dan kesungguhan dalam memohon ampunan.	Doa dipahami sebagai sarana komunikasi langsung antara hamba dan Tuhan dalam proses taubat.	Permohonan ampun dan kerendahan hati (hal dan amal)
15	“ <i>Forgive Me / My heart is so full of regret / Forgive Me / Now is the right time for me to repent</i> ”	Pengulangan permohonan ampun dan penyesalan atas dosa yang telah dilakukan.	Menegaskan intensitas penyesalan serta dorongan untuk segera bertobat.	Taubat merupakan proses berkelanjutan yang harus senantiasa diperbarui selama manusia hidup.	Penyesalan dan komitmen taubat (hal dan amal)

Representasi Nilai Taubat dalam Perspektif Akhlak Tasawuf

Nilai Taubat pada Tingkat Denotasi

Pada tingkat denotasi, lirik-lirik *Forgive Me* secara langsung menyampaikan pengakuan atas kesalahan dan permintaan maaf. Frasa-frasa seperti “*I'm about to lose the battle and cross the lines*” dan “*I'm about to make another mistake*” adalah kalimat yang jelas, mencerminkan bagian *ilmu* dalam konsep taubat menurut Al-Ghazali, yaitu kesadaran bahwa seseorang benar-benar telah berbuat salah. Di tingkat ini, lagu berperan sebagai pengakuan lisan yang tulus mengenai kondisi spiritual dari hamba tersebut.

Nilai Taubat pada Tingkat Konotasi

Pada tingkat konotasi, makna-makna yang berkaitan dengan perasaan dan hal-hal spiritual menjadi lebih dalam dan rumit. Permohonan ampun yang diungkapkan dengan “*Forgive Me*” bukan hanya berarti “maafkan saya” secara literal, tetapi juga menyampaikan sikap rendah hati yang mendalam, ketergantungan penuh pada rahmat Tuhan, serta ungkapan keinginan spiritual yang sangat kuat. Ini sesuai dengan bagian *hal* dalam konsep taubat menurut Al-Ghazali, yaitu kondisi hati yang penuh penyesalan yang dalam dan tulus. Pada tingkat ini pula, gagasan *mahabbah* dalam pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah tetap relevan. Lagu yang terdengar menyedihkan dan penuh rasa rindu menunjukkan bahwa permintaan maaf ini bukan hanya karena takut, tetapi juga karena cinta yang benar-benar tulus kepada Allah SWT. Perasaan takut muncul ketika seseorang menyadari akibat dari perbuatan yang salah, sehingga membentuk keseimbangan spiritual yang sehat antara harapan dan rasa takut. Pola ini juga terdapat dalam lagu-lagu religi yang menggambarkan topik bertobat dan keinginan untuk kembali kepada Tuhan (Anggelah, 2023).

Nilai Taubat pada Tingkat Mitos

Pada tingkat mitos, lirik *Forgive Me* menggambarkan sistem pemikiran yang diterima dalam agama Islam, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan berdosa (*faqir*), sedangkan Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengampun (Al-Ghafur) dan Maha Penyayang (Ar-Rahman). Mitos yang dibangun dalam lagu ini adalah bahwa bertaubat adalah hal yang pasti bagi setiap manusia dan pintu pengampunan Allah selalu terbuka untuk siapa saja yang kembali dengan hati yang tulus.

Mitos ini secara langsung berkaitan dengan konsep taubat dalam pemikiran Al-Qusyairi. Dengan menempatkan taubat sebagai langkah pertama dalam perjalanan mendekati diri kepada Allah, Al-Qusyairi menegaskan bahwa mengakui kelemahan diri, seperti yang terdapat dalam lirik lagu, merupakan fondasi penting dalam kehidupan spiritual seorang Muslim, sejalan dengan ajaran *zuhud* sebagai sikap melepaskan diri dari ketergantungan pada hal-hal duniawi (Hafiun, 2017).

Kontribusi Lagu Religi sebagai Medium Dakwah Tasawuf

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Forgive Me* karya Maher Zain tidak hanya enak didengar, tetapi juga menggambarkan nilai taubat dalam ajaran tasawuf. Nilai-nilai tersebut disampaikan dengan cara yang sesuai dengan budaya musik populer saat ini. Kemampuan Maher Zain menyampaikan pesan-pesan tasawuf yang dalam melalui musik yang bisa dinikmati oleh siapa pun menunjukkan bahwa budaya populer dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai spiritual Islam kepada orang-orang di seluruh dunia, sebuah fenomena yang juga ditemukan dalam berbagai lagu religi digital lain yang menjangkau audiens lintas generasi (Yusuf, 2025).

Ini sesuai dengan temuan Pikal (2018) yang menunjukkan bahwa lagu-lagu Maher Zain berisi pesan dakwah yang sangat kuat. Hal itu juga didukung oleh penelitian Anggraini (2024) yang membuktikan bahwa pendekatan semiotika Barthes efektif untuk mengungkap makna keislaman dalam musik. Penelitian ini menambahkan sudut pandang baru dengan menunjukkan bahwa makna-makna tersebut tidak hanya bersifat dakwah umum namun secara khusus mewakili konsep taubat dalam tradisi tasawuf Islam klasik, sejalan dengan pandangan bahwa akhlak tasawuf tetap relevan sebagai solusi spiritual atas tantangan moral di tengah arus budaya populer kontemporer (Rangkuti, 2019; Sodikin et al., 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa lirik lagu *Forgive Me* karya Maher Zain secara komprehensif merepresentasikan nilai-nilai taubat dalam perspektif akhlak tasawuf. Dengan menganalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, terlihat bahwa pada tingkat denotasi, lirik lagu itu menyampaikan kesadaran yang jelas tentang dosa, yang menunjukkan adanya elemen *ilmu* dalam konsep taubat menurut Al-Ghazali. Pada tingkat konotasi, ungkapan-ungkapan emosional dan spiritual dalam lirik mencerminkan elemen *hal* (penyesalan mendalam) serta dimensi *mahabbah* dan *khauf* dalam pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Pada tingkat mitos, lagu ini membangun dan memperkuat ideologi keislaman tentang keniscayaan taubat sebagai *maqam* pertama dalam perjalanan spiritual menuju Allah, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Al-Qusyairi.

Temuan ini menunjukkan bahwa musik religi populer saat ini, terutama karya Maher Zain, dapat menjadi sarana yang bermakna dan efektif untuk menyampaikan nilai-nilai tasawuf kepada masyarakat dunia. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sastra Islam kontemporer, khususnya dalam aspek metodologis dengan mengintegrasikan semiotika Barthes dan kerangka akhlak tasawuf secara simultan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas ke lagu-lagu Maher Zain lainnya, atau diaplikasikan pada karya musisi Muslim lain, guna mengidentifikasi pola representasi nilai-nilai tasawuf yang lebih luas dalam musik religi kontemporer. Penelitian komparatif terhadap berbagai lagu religi dari berbagai tradisi Islam dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana musik menggambarkan nilai-nilai spiritual Islam di masa kini yang terbuka secara global.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' 'ulum al-din* (Jilid IV). Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qushayri, A. K. (2007). *Al-Risalah al-Qushayriyyah fi 'ilm al-tasawwuf*. Dar al-Khair.
- Anggelah, M. (2023). *Pesan dakwah dalam lirik lagu "Pulang (Robbighfirlilii)" karya Wali Band: Analisis semiotika Roland Barthes*. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Anggraini, D., Walidin, M., & Albab, U. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada lagu *Qaliilu Aqlin* karya Band Alfarabi Musik. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 24(2), 77–87.
- Asmaran, A. (2020). Kontribusi Imam Al-Ghazali terhadap eksistensi tasawuf. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 1–18. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3818>
- Azhar, D., Bahij, M. A., Hasan, I., & Rohimah, S. (2024). Konsep pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim: Pendekatan spiritualitas dan akhlak dalam Islam. *Tsaqofah: Jurnal*

Penelitian Guru Indonesia, 4(3), 2147–2160.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3068>

- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Barthes, R. (1983). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Daulay, S., & rekan. (2023). Semiotika Roland Barthes pada lirik lagu "Aisyah Istri Rasulullah" karya Syakir Daulay. *Communications*, 5(1), 280–300.
<https://doi.org/10.21009/communications.5.1.1>
- Hafiun, M. (2017). Zuhud dalam ajaran tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 77–93. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2011). *Madarij al-salikin bayna manazil iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (Jilid I). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Lailiyah, N. (2013). *Representasi taubat dalam lirik lagu Opick* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Digital Library UIN Sunan Kalijaga.
- Muhtadin, M. (2020). Zuhud dan signifikansinya terhadap modernitas: Pemikiran Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam kitab *Risalat al-Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tashawwuf*. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*.
- Pikal, E. (2018). *Pesan dakwah dalam lirik lagu-lagu religi Maher Zain* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Putra L., M. I., Masyhud, F., Alindah, L., & Nisa, H. K. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lagu *Hubb wa Hayah* karya Baraa Masoud dalam perspektif humanisme Islam. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (KNM-BSA)*, 1005.
- Rajab, H. R. (2020). *Akhlaq tasawuf basis pendidikan multikultural di Indonesia*. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1206>
- Rangkuti, M. R. (2019). Tasawuf dan relevansinya terhadap pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Sodikin, S., Subandi, S., & Jaenullah, J. (2021). Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pengamalan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. <https://doi.org/10.51214/bip.v1i3.273>
- Wandira, R. P., et al. (2023). Akhlak tasawuf sebagai hasil dari *tazkiyah al-nafs* dan *taqarrub ilallah*. *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 44.
- Yusuf, M. A. (2025). Ideologi dakwah anak dalam lagu Islami digital: Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik "Bocah Cilik-cilik" cover Ulinnuha Official. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(2).
- Zuhri, M. (Trans.). *Ihya' Ulumuddin*. Asy-Syifa.